

Kebertahanan Seni Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Tri Rukun Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

I Wayan Sudana¹, Sang Putu Sumardika²

¹ Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

² Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: iwayan@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang menyebabkan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo tetap bertahan hingga kini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan format studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data dianalisis secara interaktif melalui proses seleksi data dan pengkodean data, kategorisasi data, penyajian data serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kebertahanan kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mendukung meliputi: 1) adanya pengrajin yang memproduksi; 2) ketersediaan bahan baku (bambu lokal); 3) adanya metode produksi yang sistematis; 4) bentuk dan fungsi produknya relevan dengan kebutuhan. Faktor eksternal yang memengaruhi adalah: 1) para pengguna yang memanfaatkan produk kerajinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari; 2) dukungan dari pemerintah; 3) dukungan lembaga sosial dan budaya. Disimpulkan bahwa, suatu kerajinan akan tetap bertahan apabila didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang ditemukan itu. Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menentukan strategi pengembangan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun dan sebagai penuntun dalam meneliti berbagai faktor yang menyebabkan suatu jenis kerajinan tetap lestari.

Kata kunci: kerajinan anyaman bambu, kebertahanan, faktor internal, faktor internal.

The Survival of Bamboo Weaving Crafts in Tri Rukun Village, Boalemo District, Gorontalo Province

Abstract

This study aims to explore various factors that cause bamboo woven crafts in Tri Rukun Village, Boalemo District, Gorontalo Province, to survive to now. The study used qualitative methods with a case study format. Data were collected through observation, interviews, and literature study. The data were analyzed interactively through the process of data selection and data coding, data categorization, data presentation and discussion, and conclusion. The results showed that the survival of bamboo woven crafts in Tri Rukun Village, Boalemo Regency, Gorontalo Province was caused by various internal and external factors. Internal factors that support it include: 1) there were craft makers who produce it; 2) the availability of raw materials (local bamboo); 3) systematic production methods; 4) the form and function of the product are relevant to the needs. External factors that influence it are: 1) users who use these craft products in their daily lives; 2) support by government institutions; 3) support by social and cultural institutions. It was concluded, a craft will survive if supported by various internal and external factors that that have been found. The results of this study can be used to determine the strategy of developing bamboo crafts in Tri Rukun Village and as a guide in researching various factors that cause a type of craft to survive.

Keywords: Woven bamboo crafts, survival, internal factors, external factors.

I. PENDAHULUAN

Kemajuan industri dan teknologi informasi secara global berdampak luas

terhadap dinamika kehidupan di berbagai sektor, tidak terkecuali terhadap sektor seni kerajinan (*crafts*). Seni kerajinan tangan

mulai memudar karena kemajuan teknologi dan tekanan pasar global yang kompetitif (Ciftci & Walker, 2017: 2992). Munculnya industri dengan teknologi modern kerap menyingkirkan seni kerajinan tradisional, baik pada ranah produksi, hasil produk, maupun konsumsi dan distribusinya.

Pada ranah produksi, metode kerja seni kerajinan tradisional kalah saing dengan teknologi produksi industri modern yang lebih cepat, akurat, dan terstandar. Dari segi produk, hasil-hasil produksi seni kerajinan tradisional tersingkir oleh produk-produk industri modern yang dianggap lebih murah dan higienis. Pada ranah distribusi dan konsumsi, penyaluran produk-produk seni kerajinan tradisional dilakukan sendiri oleh perajin dalam lingkungan terbatas dan konsumen kerap mencitrakan produk seni kerajinan sebagai produk kuno (Ciftci & Walker, 2017: 2992), yang tidak sesuai selera zaman.

Seni kerajinan tradisional yang bisa berkembang dinamis di tengah masifnya industri modern adalah seni kerajinan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan peka terhadap selera zaman. Sebaliknya, seni kerajinan yang tidak adaptif terhadap perkembangan teknologi terancam punah dan sebagian lainnya hanya mampu bertahan karena memiliki potensi dan keunggulan tertentu.

Seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun merupakan salah satu dari kerajinan yang masih mampu bertahan di

tengah desakan produksi dan konsumsi produk industri modern. Kerajinan tersebut muncul tahun 1982 yakni dua tahun sejak kedatangan para transmigran asal Bali di Gorontalo tahun 1980. Diaspora orang-orang Bali ke Gorontalo melalui program transmigrasi ternyata tidak hanya membawa keahlian dalam bertani, tetapi turut juga membawa keterampilannya dalam bidang seni kerajinan. Satu di antaranya adalah keterampilan di bidang seni kerajinan anyaman bambu yang terdapat di Desa Tri Rukun itu. Meskipun seni kerajinan tersebut tidak banyak mengalami perkembangan, namun tetap mampu bertahan dari waktu ke waktu di tengah-tengah serbuan masif produk-produk industri modern yang mengitari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo tetap bertahan di tengah-tengah masifnya produk industri modern, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor dari dalam yang menjadi kekuatan suatu jenis kesenian sehingga tetap lestari, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mendukung dan memengaruhi eksistensi atau perkembangan suatu kesenian (Sudana, 2019: 32). Dalam mengungkap faktor-faktor tersebut digunakan kriteria relevansi, yaitu

menimbang hanya faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap keberadaan atau karakter kesenian bersangkutan (Walker 1989, 34).

Faktor-faktor tersebut diselidiki melalui aspek-aspek seni kerajinan. Sudana (2012: 134) menyebutkan, eksistensi suatu seni kerajinan ditentukan oleh beberapa aspek, yaitu: keberadaan perajin dengan keahliannya, ketersediaan bahan baku, kejelasan teknologi produksi yang diterapkan, jenis dan nilai guna produk yang dihasilkan, dan prospek pasar yang bisa diraih. Pollanen (2015: 64-71) menemukan unsur-unsur yang menjadi karakteristik seni kerajinan (*crafts*), yaitu: artefak, bahan baku, rasa pencapaian, pengembangan keterampilan fisik dan kognitif, kontrol tubuh dan perasaan, dan dimensi sosial budaya kerajinan. Kedua konsep tentang aspek dan unsur seni kerajinan tersebut dijadikan penuntun dalam menganalisis dan menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun tetap bertahan, didukung konsep-konsep lain yang relevan.

Secara praktis, hasil penelitian berkontribusi sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun di masa depan, dan secara teoretik berkontribusi sebagai referensi dalam memperkaya khasanah pengetahuan di bidang seni kriya atau seni kerajinan.

II. METODE

Penelitian ini mengungkap satu fenomena sosial yang terkait dengan seni kerajinan. Karena itu, digunakan metode penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Subjek penelitian adalah seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo, sedangkan objek penelitian adalah aspek-aspek yang menyebabkan seni kerajinan tersebut mampu bertahan (kebertahanan) hingga kini.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Reliabilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu data yang sama (sejenis) dicocokkan kebenarannya dengan sumber data yang berbeda-beda dan apabila ditemukan kesesuaian maka data tersebut dianggap reliabel atau valid. Analisis data dilakukan secara interaktif selama dan setelah pengumpulan data, melalui seleksi dan pengkodean (*coding*) data, kategori data, display data serta pembahasan, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 2009; Chamaz, 2012).

Seleksi dan pengkodean (*coding*) data bertujuan untuk memilih dan memberi tanda (kode) pada data yang diperlukan dan mengabaikan data yang tidak relevan. Kategorisasi data yaitu mengelompokkan data terpilih sesuai fungsinya. Display data dan pembahasan yakni menyajikan dan memaknai data sesuai tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan yakni meringkas

dan menyarikan temuan untuk menjawab tujuan penelitian serta menunjukkan kontribusinya bagi riset berikutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tri Rukun adalah salah satu desa di antara 13 desa di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Desa Tri Rukun merupakan wilayah transmigrasi asal Bali, yang sebagai besar penduduknya adalah petani. Di desa tersebut muncul seni kerajinan anyaman bambu yang masih tetap bertahan hingga kini. Ditengarai ada berbagai faktor yang menyebabkan seni kerajinan tersebut tetap bertahan dari waktu ke waktu, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

3.1. Faktor Internal

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor internal yang menyebabkan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun tetap bertahan dari waktu ke waktu. Faktor-faktor tersebut disajikan dan dibahas berikut.

1. Keberadaan Perajin

Keberadaan perajin sebagai faktor internal berkaitan dengan beberapa aspek, yaitu: jumlah perajin, usia, pendidikan, penguasaan keterampilan, intensitas waktu kerja, dan penghasilan yang diperoleh. Berbagai aspek yang disebutkan itu memang berpengaruh langsung terhadap kebertahanan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun.

Jumlah perajin aktif yang mendukung kebertahanan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun hanya 6 orang, dengan rentang usia 35-72 tahun dan semuanya hanya berpendidikan Sekolah Dasar. Rendahnya pendidikan para perajin menyebabkan mereka kurang memiliki wawasan dan kemampuan melakukan inovasi sehingga kerajinan tersebut hanya mampu bertahan tanpa banyak mengalami perkembangan. Rendahnya pendidikan perajin juga turut membentuk citra kurang baik, yakni seolah-olah untuk menjadi perajin tidak perlu pendidikan, padahal untuk menjadi perajin kreatif diperlukan pendidikan formal yang berkualitas, mulai dari tingkat menengah sampai perguruan tinggi (Sudana, 2012: 138-139).

Rata-rata perajin memiliki keahlian menganyam yang memadai, terutama untuk pembuatan anyaman fungsional. Keterampilan tersebut dipelajari sejak mereka tinggal di Bali, melalui dua cara yaitu sistem kekeluargaan dan sistem magang atau *nyantrik*. Sistem pewarisan keterampilan kekeluargaan adalah cara mewariskan keterampilan berdasarkan keturunan keluarga yakni dari orang tua kepada anaknya kemudian dilanjutkan pada keturunan berikutnya secara terus menerus. Sistem pewarisan keterampilan dengan sistem magang adalah cara pewarisan keahlian dari perajin ahli kepada perajin muda atau calon perajin tanpa ikatan keluarga. Sistem magang ini

merupakan fase penting untuk menjadi perajin ahli (Ciftci & Walker, 2017: 2999).

Adanya sistem pewarisan keahlian tersebut merupakan sub-faktor penting yang menyebabkan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun tetap bertahan hingga kini, karena keterampilan membuat kerajinan terus dapat diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Fenomena ini relevan dengan pernyataan, bahwa kerajinan adalah produk karya nyata yang dapat diteruskan ke generasi berikutnya (Pollanen, 2015: 67).

Para perajin mengerjakan anyaman di sela-sela kesibukannya sebagai petani, yang menjadi tujuan utama mereka transmigrasi. Membuat kerajinan hanya dilakukan sebagai kerja sampingan untuk mengisi waktu luang, memanfaatkan jeda waktu antara musim tanam dengan musim panen. Dengan memanfaatkan waktu luang membuat kerajinan yang dikelola secara mandiri, para perajin dapat penghasilan tambahan guna membantu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu dikatakan, bahwa kerajinan (*crafts*) sebagai aktivitas pengisi waktu luang, berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan para pembuatnya, melalui pengelolaan sendiri (Pollanen, 2015: 58).

Penghasilan yang diperoleh dari membuat produk kerajinan tidak menentu, tergantung dari jumlah produk yang bisa dibuat dan jumlah pesanan yang diterima. Pesanan biasanya banyak pada hari-hari

raya keagamaan, seperti menjelang hari raya Galungan dan Kuningan, sedangkan pada hari-hari biasa hanya sewaktu-waktu saja. Meskipun penghasilan yang diperoleh tidak menentu, namun perajin tetap merasa mendapat keuntungan ekonomi dari pembuatan kerajinan. Bagi para perajin, motivasi ekonomi merupakan pendorong utama untuk berproduksi, sehingga kerajinan tersebut tetap bertahan. Oleh karena itu, nilai ekonomi merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pelestarian dan pengembangan kerajinan tradisional (Sudana, 2012: 139).

2. Ketersediaan Bahan Baku

Di Desa Tri Rukun, terdapat 4 (empat) jenis yaitu: bambu tali, bambu petung, bambu ampel, dan bambu hutan. Bambu itu ditanam di area pekarangan warga, yang digunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari, termasuk untuk bahan baku seni kerajinan. Muncul dan bertahannya seni kerajinan anyaman bambu di desa tersebut bisa dimaknai sebagai upaya masyarakat memanfaatkan sumber daya alam sekitar guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Sudana, 2012: 135).

Dari keempat jenis bambu yang ditanam dan tumbuh di Desa Tri Rukun, hanya bambu tali atau bambu apus (*Gigantocloa apus*) yang dimanfaatkan sebagai bahan baku anyaman. Para perajin mengaku, bambu tali lebih mudah didapat dan mudah diolah karena tidak mudah

patah ketika irisan bambu dilengkungkan saat membentuk berbagai jenis anyaman. Secara alami, bambu tali mempunyai serat ulet dan ruas panjang sehingga mudah digunakan sebagai bahan baku kerajinan anyaman (Arhamsyah, 2009: 33).

Ketersediaan bahan baku berupa bambu lokal yang memadai dan menjamin keberlanjutannya merupakan sub faktor penting yang menyebabkan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun tetap bertahan, dan bahkan berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan, karena di antara kriteria produk unggulan adalah memiliki jaminan dan kandungan bahan baku lokal yang cukup, stabil, dan berkelanjutan (Yufit R. et.al, 2017: 114).

3. Sistematika Metode Kerja

Sistematika metode kerja terkait langsung dengan jenis peralatan yang digunakan pada tiap tahap proses kerja. Pembuatan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun dilakukan melalui proses kerja yang sistematis, meskipun dilakukan secara manual. Peralatan yang digunakan juga tergolong alat-alat manual, seperti: parang untuk menebang pohon bambu, gergaji untuk memotong, pisau untuk membuat irisan, kuas untuk mewarnai, dan panci untuk merebus irisan (*iratan*) bambu. Jenis-jenis peralatan yang digunakan itu sebenarnya bukan peralatan spesifik untuk pembuatan seni kerajinan, melainkan peralatan yang lazim digunakan

untuk berbagai keperluan sehari-hari. Meskipun demikian, perajin mampu menggunakan peralatan tersebut untuk mendukung proses kerja pembuatan seni kerajinan anyaman bambu yang dibuatnya.

Sistematika metode kerja yang dilakukan perajin dalam berproduksi, terdiri dari beberapa langkah, yaitu: 1) pemilihan dan penebangan pohon bambu; 2) pemotongan bambu sesuai ukuran yang dibutuhkan; 3) pembelahan bambu menjadi beberapa bagian sesuai ukuran irisan yang akan dibuat; 4) pembuatan irisan; 5) perebusan irisan \pm 30 menit; 6) pengeringan irisan \pm 12 jam; 7) pewarnaan irisan; 8) proses penganyaman meliputi: *nampak* yakni pembuatan pola dasar produk yang akan dibuat, *mucuin* yaitu pembuatan anyaman sudut untuk membentuk jenis produk yang diinginkan, *mungkungin* yaitu pembuatan anyaman cincin pada bibir produk, dan *ngetepin* yakni memotong sisa irisan bambu setelah produk terbentuk agar terlihat rapi. *Finishing* dengan vernis hanya dilakukan pada produk-produk tertentu saja.

Adanya metode kerja yang sistematis menjadikan keterampilan menganyam bambu mudah dipelajari oleh calon perajin dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, adanya metode kerja yang sistematis dianggap sebagai aspek penting yang menyebabkan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun tetap bertahan hingga kini.

4. Bentuk dan Fungsi Produk

Dalam konteks seni kerajinan, aspek bentuk berkaitan keragaman dan kualitas produk, baik kualitas artistik (keindahan) maupun kualitas kekuatan. Sementara itu, aspek fungsi berkaitan dengan nilai kegunaan produk dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi perajin maupun pengguna. Aspek fungsi meliputi: fungsi praktis untuk menunjang kemudahan hidup, fungsi estetik untuk mendukung keindahan sesuatu, dan fungsi sosial untuk menunjukkan identitas sosial tertentu.

Bentuk produk kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun termasuk beragam, meliputi: *sokasi* (bakul), *lumpian* (nampan), *wakul* (tempat sesaji), kukusan, dan keranjang. Salah satu contohnya seperti gambar berikut.



Gambar 1: *Sokasi*, Salah Satu Bentuk Anyaman Bambu di Desa Tri Rukun

Bentuk *sokasi* pada gambar tersebut berhiasan motif sasak dan motif sabuk, dengan kombinasi warna merah dan hijau pada dasar warni putih sebagai warna natural irisan bambu. Penerapan ragam

motif dan variasi warna tersebut dimaksudkan untuk menampilkan nilai keindahan produk guna menambah daya tariknya. Nilai keindahan merupakan elemen penting bagi kualitas produk seni kerajinan guna menarik minat konsumen. Dengan nilai keindahannya itu, produk kerajinan (*crafts*) sebagai artefak akan memiliki nilai guna fungsional dan sekaligus nilai estetik yang menyenangkan penggunaanya (Pollanen, 2015: 64).

Berkenaan dengan fungsi produk seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun, selain memiliki fungsi praktis, juga memilki fungsi estetik dan fungsi sosial. Bentuk anyaman *sokasi* (bakul) misalnya, secara praktis berfungsi sebagai tempat mengemas kelompok sesaji untuk kepentingan peribadatan, fungsi estetik tampak dari penerapan motif dan warna yang bervariasi, dan fungsi sosial dapat dirasakan dari kekhasan bentuknya. Fungsi yang demikian itu juga tersirat pada produk-produk lainnya, seperti: anyaman *lumpian* (*nampan*), *wakul*, kukusan, dan keranjang berfungsi sebagai tempat sesaji, mengurung ayam, dan barang lainnya.

Para perajin mengaku, fungsi produknya itu sebenarnya bisa digantikan dengan produk-produk modern yang dibuat dari bahan plastik atau kawat, tetapi konsumen tetap memesan anyaman bambu yang dibuatnya, karena dirasakan unik dan merepresentasikan kekhasan Bali. Ini berarti, produk anyaman bambu tersebut

memiliki fungsi sosial, yaitu untuk menunjukkan identitas Bali, walaupun mereka berada di daerah rantau. Dengan benda kerajinan itu, mereka merasa ada jalinan sosial kekeluargaan antarsesama orang Bali. Sebagai benda yang terlihat kerajinan memang memiliki makna simbolis sebagai penguat ikatan kekeluargaan (Pollanen, 2015: 66).

Beragam produk yang dihasilkan dengan fungsinya yang relevan dengan kebutuhan perajin dan masyarakat pengguna baik fungsi praktis, fungsi estetik, maupun fungsi sosial, menjadikan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun tetap bertahan di tengah-tengah kepingan produk-produk sejenis yang diproduksi oleh industri modern.

Adanya berbagai faktor internal yang menjadi kekuatan itu, memungkinkan seni kerajinan anyaman bambu di daerah itu menjadi sektor unggulan komparatif, sebab keunggulan komparatif terjadi karena melimpahnya sumber daya, seperti tersedianya bahan baku lokal, keterampilan sumber daya manusia lokal, teknologi produksi lokal, serta sarana dan prasarana lokal lainnya (Yufit R. et.al, 2017: 114).

3.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berperan penting dan berpengaruh langsung dalam mendukung keberlanjutan suatu jenis kerajinan, termasuk seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun Kabupaten Boalemo

Gorontalo. Faktor eksternal tersebut terdiri dari para pengguna atau konsumen, pemerintah, dan faktor sosial lainnya.

1. Pengguna atau Konsumen

Pengguna atau konsumen produk seni kerajinan adalah semua individu atau masyarakat yang memanfaatkan hasil-hasil atau produk kerajinan untuk berbagai keperluan, dengan cara membeli atau memesan langsung pada perajin sebagai produsen maupun melalui tengkulak atau penyalur (distributor).

Para pengguna atau konsumen produk seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun berasal dari lingkungan sekitar desa tersebut, dengan cara memesan. Para konsumen tidak membeli produk yang sudah jadi, tetapi melalui pemesanan sesuai dengan bentuk dan jenis produk yang diinginkan. Oleh karena itu, perajin tidak memproduksi secara rutin sebagai stok, tetapi tergantung adanya pesanan. Harga yang ditawarkan bervariasi seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Harga jual produk seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun

No.	Jenis produk	Harga (Rp.)
1	<i>Sokasi</i> (bakul)	20.000- 50.000
2	<i>Lumpian</i> (nampan)	30.000- 35.000
3	Anyaman <i>wakul</i>	5.000- 20.000
4	Anyaman kukusan	5.000- 7.000
5	anyaman keranjang	75.000- 85.000

Sumber: Hasil Penelitian

Ternyata harga yang ditawarkan berkisar antara Rp. 5.000 –Rp. 85.000, tergantung dari jenis produknya. Adanya kisaran

harga tersebut menunjukkan adanya transaksi jual-beli antara perajin dan pengguna, walaupun prosesnya dilakukan melalui pemesanan. Adanya transaksi jual-beli yang bermuara pada pemenuhan kebutuhan ekonomi bisa dianggap sebagai salah satu penyebab kerajinan tersebut tetap bertahan. Sebab, suatu kerajinan akan segera ditinggalkan pendukungnya apabila tidak mampu lagi menjadi sarana pemenuhan ekonomi, sekalipun kerajinan itu mungkin sangat bernilai dari segi identitas budaya, kesenian, atau citra khas daerah tertentu (Sudana, 2012: 139).

2. Dukungan Pemerintah

Kebertahanan kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun tidak lepas dari dukungan pemerintah. Bentuk dukungan itu berupa bantuan dana dan promosi. Pada tahun 2009, pemerintah Kabupaten Boalemo memberikan bantuan dana kepada perajin sebesar Rp. 2.500.000, melalui program Posdaya. Adanya dukungan dana itu tentu menjadikan para perajin semangat berproduksi, karena merasa keterampilan dan produknya diperhatikan dan diapresiasi pemerintah.

Dukungan pemerintah dalam bentuk promosi dilakukan dengan menampilkan produk-produk kerajinan anyaman bambu karya para perajin Desa Tri Rukun pada event-event pameran pembangunan yang diselenggarakan pemerintah Kabupaten Boalemo. Pada event-event tersebut, para

perajin juga kerap ditampilkan untuk mendemonstrasikan keahliannya di depan publik. Dukungan pemerintah yang seperti ini, membuat produk kerajinan anyaman bambu lebih dikenal dan mampu meningkatkan citra perajin di ruang-ruang sosial yang lebih luas, sehingga mereka tetap mempertahankan keahliannya. Adanya dukungan pemerintah berdampak pada kebertahanan kerajinan tersebut dari waktu ke waktu. Sebaliknya, jika seni kerajinan tradisional kurang mendapat dukungan pemerintah bisa menyebabkan hilangnya seni kerajinan tradisional (Ciftci & Walker, 2017: 2999).

Namun demikian, dukungan dari pemerintah tersebut tampaknya cenderung bersifat sporadis dan spekulatif, tanpa didasari rencana program matang dan utuh yang bersifat periodik. Oleh karena itu, dukungan tersebut hanya mampu membuat seni kerajinan anyaman bambu tersebut bertahan, tanpa mengalami perkembangan. Untuk pengembangan kerajinan anyaman bambu tersebut, dukungan pemerintah mesti dilakukan melalui berbagai program yang berkelanjutan, mulai dari program peningkatan kualitas dan kualitas tenaga perajin, akses permodalan, inovasi produk, hingga perluasan daerah pemasaran.

3. Dukungan Lembaga Sosial

Lembaga sosial yang dimaksud dalam konteks ini adalah institusi kemasyarakatan yang terdiri dari

seperangkat unsur atau pranata yang berfungsi untuk mengatur perilaku atau tata cara kehidupan masyarakat dengan tujuan mencapai keteraturan hidup. Contoh lembaga sosial itu di antaranya: lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga budaya, lembaga politik, lembaga adat, dan sejenisnya.

Berdasarkan data dan analisis, ternyata lembaga sosial yang secara langsung dan saling terkait mendukung kebertahanan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun adalah lembaga keluarga, lembaga adat-budaya, dan lembaga agama (Hindu) yang dianut oleh sebagian besar penduduk di desa tersebut.

Bentuk dukungan lembaga keluarga bisa dicermati dari pemanfaatan produk-produk kerajinan anyaman bambu tersebut dalam acara-acara keluarga. Misalnya, anyaman nampan (*lumpian*), anyaman *sokasi* (bakul), dan anyaman keranjang digunakan sebagai tempat sesajen pada upacara pernikahan, upacara 6 bulanan anak-anak (*otonan*). Penggunaan anyaman bambu pada acara-acara adat keluarga seperti itu telah menjadi tradisi. Pihak keluarga penyelenggara merasa lebih empati (*sreg*) menggunakan anyaman bambu sebagai tempat sesaji, dibandingkan misalnya menggunakan peralatan dari plastik yang dirasakan remeh.

Lembaga adat-budaya mendukung kebertahanan seni kerajinan bambu tersebut dengan memanfaatkan produknya

sebagai tempat sesajen pada upacara-upacara adat bersama, seperti upacara *ngaben* (kremasi) massal yang memerlukan banyak produk anyaman bambu untuk tempat sesajen. Penggunaan kerajinan anyaman bambu pada upacara-upacara adat juga turut menjaga otentisitas atau nilai “kesakralan” upacara tersebut.

Dukungan yang sama juga berasal dari lembaga agama, yang menggunakan produk-produk anyaman bambu untuk mengemas sesaji. Contohnya anyaman *wakul* kerap digunakan untuk mengemas sesaji yang disebut banten daksina (*pejati*). Tampilannya seperti gambar berikut.



Gambar 2: Anyaman *Wakul*, untuk mengemas sesaji daksina atau *pejati*

Penggunaan anyaman *wakul* untuk mengemas sesaji seperti tampak ada gambar tersebut telah lazim dilakukan. Bagi warga Desa Tri Rukun hal itu telah menjadi budaya yang mentradisi sehingga mereka merasa lebih mantap (*sreg*) bila sesajinya ditampilkan dengan *wakul* berbahan alami itu. Penggunaan anyaman

wakul dalam konteks ini tidak hanya terkait dengan fungsi praktisnya sebagai tempat sesaji, tetapi juga karena ada nilai-nilai agama dan budaya, yang memikat untuk dijaga dan diteruskan. Itu sebabnya, Pollanen (2015: 67) menyatakan, bahwa kerajinan (*crafts*) berarti transmisi tradisi dan keterampilan budaya serta nilai-nilai.

Peran lembaga budaya dan lembaga agama dalam mendukung kebertahanan kerajinan tersebut sebenarnya merupakan hubungan kausalitas yang bersifat saling menguntungkan. Pada satu sisi, keberadaan lembaga sosial itu berperan dalam menjaga kebertahanan atau kelestarian seni kerajinan. Di sisi lain, seni kerajinan juga berperan atau bermanfaat dalam menjaga eksistensi lembaga itu. Ini membuktikan, bahwa antara aktivitas sosial budaya kemasyarakatan dengan aktivitas seni kerajinan terjalin hubungan harmonis dan saling mendukung, sehingga kedua entitas tersebut tetap lestari (Sudana, 2019: 35).

Eksistensi lembaga-lembaga sosial seperti: keluarga, agama, adat, dan budaya dalam mendukung kebertahanan seni kerajinan anyaman bambu dalam kasus ini membuktikan, bahwa untuk melestarikan atau mempertahankan sebuah kesenian, hal pertama yang dibutuhkan adalah dukungan dari masyarakat yang teroganisir melalui berbagai lembaga sosial itu. Pelestarian terhadap suatu kesenian tidak perlu menunggu intervensi dari luar seperti menunggu kedatangan wisatawan atau

turis-turis asing untuk mengapresiasi, kecuali pemilik kesenian bersangkutan ingin menempatkan keseniannya sebagai komoditas dengan tujuan ekonomi. Andai suatu kesenian mengalami kepunahan, maka faktor pertama yang menjadi penyebabnya adalah kurangnya dukungan dari lembaga sosial masyarakat yang menjadi pemilik kesenian bersangkutan.

Dengan demikian, berdasarkan seluruh pembahasan dapat ditegaskan kembali, bahwa kebertahanan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun didukung oleh berbagai faktor yang saling mendukung dan saling memengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Saling pengaruh dan mendukung antara berbagai faktor tersebut dapat diilustrasikan seperti bagan berikut.



Gambar 3: Bagan berbagai faktor yang saling memengaruhi seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun

Bagan tersebut menggambarkan, bahwa seni kerajinan bambu yang berada di pusat lingkaran dapat bertahan karena

dipengaruhi berbagai faktor yaitu faktor internal (perajin, bahan baku, sistematika metode kerja, bentuk dan fungsi produk) dan faktor eksternal (pengguna/konsumen, lembaga pemerintah, dan lembaga sosial). Faktor-faktor yang memengaruhi itu juga saling terkait antara faktor yang satu dengan faktor lainnya sebagai satu kesatuan fenomena yang utuh.

Berbagai faktor yang saling memengaruhi kebertahanan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun, sebagaimana tampak pada bagan tersebut membuktikan, bahwa kebertahanan atau kelestarian suatu jenis kesenian, termasuk seni kerajinan, bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor sosial budaya yang mengitari dan saling memengaruhi secara harmonis. Berbagai ekspresi kesenian lahir karena pengaruh lingkungan sosial budaya dan beragam fenomena serta nilai-nilai sosial budaya terdokumentasi dan dilestarikan melalui karya-karya seni. Oleh karena dikatakan, kreator atau seniman memang tidak bisa lepas dari berbagai pengaruh (lingkungan sosial budaya) yang mengitari (Sabana, 2004: 55).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa kebertahanan seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun Kabupaten Boalemo Gorontalo dipengaruhi dan didukung oleh berbagai

faktor yang saling terkait, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal yang mendukung dan memengaruhi kerajinan tersebut adalah: 1) adanya perajin dengan keterampilan yang memadai untuk memproduksinya; 2) ketersediaan bahan baku berupa bambu lokal yang mencukupi; 3) adanya metode kerja yang sistematis sehingga keterampilan menganyam bambu mudah dipelajari dan diwariskan pada orang lain atau generasi berikutnya; 4) bentuk dan fungsi produk yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Faktor eksternal yang mendukung meliputi: 1) para pengguna atau konsumen yang memanfaatkan produk kerajinan tersebut; 2) lembaga pemerintah yang memberi dukungan dana; 3) lembaga sosial yakni lembaga keluarga, lembaga budaya, dan lembaga agama atau adat yang menggunakan produk-produk kerajinan anyaman bambu untuk berbagai kegiatan sosial budaya, adat, dan keagamaan. Apabila berbagai faktor tersebut tetap eksis, maka seni kerajinan anyaman bambu di Desa Tri Rukun pasti akan terus bertahan dan lestari. Hal sebaliknya akan terjadi apabila faktor-faktor tersebut mulai memudar pengaruhnya.

Berbagai faktor yang ditemukan itu merupakan aspek-aspek mendasar dari eksistensi seni kerajinan tersebut. Oleh karena itu, direkomendasikan agar upaya-upaya pengembangan terhadap seni

kerajinan anyaman bambu tersebut di masa depan mesti didasarkan pada aspek-aspek itu, supaya hasil pengembangannya tetap mengakar pada masyarakat pemilik seni kerajinan bersangkutan. Berbagai faktor yang ditemukan itu juga berpeluang dijadikan bekal pengetahuan atau penuntun bagi para peneliti dalam meneliti beragam fenomena seni kerajinan yang sejenis.

REFERENSI

- Arhamsyah, 2009. "Pengolahan Bambu dan Pemanfaatannya Dalam Usaha Pengembangan Industri Kecil Menengah dan Kerajinan." *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, Vol.1, No.2, hal. 30-35
- Chamaz, Kathy, 2012. "The Power and Potential of Grounded Theory." *A Journal of the BSA MedSoc Group*, Vol. 6, No. 3, hal. 1-15.
- Ciftci, Hazal Gumus & Stuart Walker, 2017. "Design for Grassroots Production in Eastern Turkey through the Revival of Traditional Handicrafts." *The Design Journal*, Vol. 20: sup1, hal. 2991-3004. DOI: 10.1080/14606925.2017.1352808
- Huberman, Michael A. dan Matthew B. Miles, 2009. "Manajemen Data dan Metode Analisis." Dalam *Handbook of Qualitative Research*, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincon (ed). Terj. Darianto, Badrus S. Fata, Abi, J. Rinaldi, 591-609. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pollanen, Sinikka, 2015. "Elements of Crafts That Enhance Well-Being: Textile Craft Makers' Descriptions of Their Leisure Activity." *Journal of Leisure Research*, Vol. 47, No. 1, hal. 58-78.
- Sabana, Setiawan, 2004. "Jejak Spiritual dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia," dalam *Modern Miring: Shamanisme, Mistisisme, dan Praktek Seni Rupa Kontemporer*. Panitia Mendak Pindo (Natus): Bandung.
- Sudana, I Wayan, 2019. "Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo," *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 17, No. 1, hal. 31- 43. DOI: <https://doi.org/10.33153/glrv17i1.2599>
- Sudana, I Wayan, 2012. "The potential and problem in the preservation of Gorontalo's traditional pottery." *Prosiding Seminar Internasional Warisan Nusantara Indonesia*, 18-19 Desember, di FBS Unnes, Semarang, hal. 133-145.
- Walker, John A., 1989. *Design History and the History of Design*, London: Pluto Press
- Yufit R., Hendra, Bambang H.P., Alwan H. dan Trismayanti D.P., 2017. "Development Strategy of Trade-Reliable Products Area Supporting Regional Innovation Systems in Magetan, Ponorogo, and Pacitan." *Jurnal Cakrawala*, Vol. 11, No.1, hal. 113-129.